



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Penelitian tersebut, dipilih berdasarkan kemiripan dan kesamaan analisis untuk dijadikan beberapa penelitian sebagai referensi yang digunakan.

Penelitian pertama berjudul “Peran *Citizen Journalism* Dalam Menyampaikan Informasi Kepentingan Publik Melalui Media Massa: Studi Kasus NET *Citizen Journalism*”. Penelitian ini dilakukan oleh Mirza Ayu Anindita, mahasiswi Universitas Indonesia, 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirza bertujuan untuk melihat bagaimana *citizen journalism* melakukan perannya dalam menyampaikan informasi untuk kepentingan publik yang mendukung demokrasi di Indonesia (berfokus pada kasus salah satu program stasiun televisi NET yaitu NET 10). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bersifat deskriptif.

Hasil penelitian Mirza yaitu kehadiran *citizen journalism* memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan informasi untuk kepentingan publik. Fenomena tersebut menandai proses demokrasi yang terjadi di media sosial. Peran aktif dari masyarakat yaitu membawa perspektif

masyarakat dalam meliput suatu peristiwa dan memiliki manfaat bagi suatu media khususnya NET. Kehadiran *citizen journalism* tidak hanya menyalurkan aspirasi dari masyarakat dan meluaskan jangkauan peliputan secara efektif, namun ternyata dengan berkembangnya fenomena ini dapat memotong biaya yang perlu dikeluarkan oleh stasiun televisi NET.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Albertus Jodi Kristanto, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian tersebut berjudul “Budaya Partisipatoris Dalam *Social Content Network*: Studi Kasus Pola Hubungan Kontributor Dengan Pengelola Dalam Produksi Konten Digital di Hipwee”.

Penelitian yang dilakukan Jodi bertujuan yang pertama, untuk mengetahui bagaimana Hipwee mengembangkan budaya partisipatoris ke dalam *social content network*. Kedua, untuk mengetahui bagaimana pola hubungan yang terjadi antara pengelola dengan kontributor Hipwee. Yang terakhir, untuk mengetahui apa motivasi bagi kontributor untuk berpartisipasi dalam membuat konten di Hipwee.

Penelitian yang dimiliki oleh Albertus menggunakan metode kualitatif, yang bersifat deskriptif. Dari hasil penelitian terdapat budaya partisipatoris di dalam *social content network* Hipwee yang mendorong terjadinya kreativitas dan kolaborasi bersama dalam produksi konten.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Mirza Ayu Anindita	Albertus Jodi Kristanto	Suhartini
Universitas	Universitas Indonesia	Universitas Multimedia Nusantara	Universitas Multimedia Nusantara
Judul Penelitian	Peran <i>Citizen Journalism</i> Dalam Menyampaikan Informasi Kepentingan Publik Melalui Media Massa: Studi Kasus NET <i>Citizen Journalism</i>	Budaya Partisipatoris Dalam <i>Social Content Network</i> : Studi Kasus Pola Hubungan Kontributor Dengan Pengelola Dalam Produksi Konten Digital Di Hipwee	<i>Participatory Journalis</i> Dalam Memantau Layanan Publik: Studi Kasus Fesbuk Banten News
Rumusan Masalah / Pertanyaan Penelitian	1. Bagaimana <i>citizen journalism</i> melakukan perannya dalam menyampaikan informasi untuk kepentingan publik yang mendukung demokratisasi di Indonesia?	1. Bagaimana Hipwee mengembangkan budaya partisipatoris ke dalam <i>social content network</i> ? 2. Bagaimana pada hubungan yang terjadi antara pengelola dengan kontributor Hipwee? 3. Apa motivasi bagi kontributor untuk berpartisipasi	1. Bagaimana Fesbuk Banten News menjalankan praktik <i>participatory journalism</i> dalam memantau layanan publik? 2. Apa saja topik pelayanan publik yang diangkat oleh Fesbuk Banten News?

		dalam membuat konten di Hipwee?	
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui peran <i>citizen journalism</i> menghadirkan informasi publik dan kritik sosial bagi berjalannya demokrasi Indonesia.	Untuk mengetahui bagaimana Hipwee mengembangkan budaya partisipatoris ke dalam <i>social content network</i> .	Untuk mengidentifikasi <i>participatory journalism</i> yang dijalankan oleh akun media sosial Fesbuk Banten News dalam memantau isu layanan publik.
Teori atau Konsep yang digunakan	1. Perkembangan <i>citizen journalism</i> di Indonesia. 2. Pro dan kontra keberadaan <i>citizen journalism</i> .	1. <i>Participative Culture</i> 2. <i>New Media</i> 3. <i>Social Content Network</i> 4. <i>User Generated Network</i> 5. <i>User Generated Content</i>	1. Media Sosial Facebook 2. Layanan Publik 3. <i>Participatory Journalism</i>
Metodologi Penelitian	Metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif.
Hasil Penelitian	1. Kehadiran <i>citizen journalism</i> memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan informasi untuk kepentingan publik. 2. Fenomena ini menandai	Budaya partisipatoris di dalam <i>social content network</i> Hipwee yang mendorong terjadinya kreativitas dan kolaborasi bersama dalam membuat	Terdapat empat tahapan produksi informasi yang dilakukan Fesbuk Banten News yaitu akses/observasi, seleksi/penyaringan, pengelolaan/penyuntingan, distribusi, dan interpretasi.

	<p>proses demokrasi yang terjadi di media massa.</p> <p>3. Peran aktif dari masyarakat yaitu membawa perspektif masyarakat dalam meliput suatu</p> <p>4. <i>Citizen journalism</i> tidak hanya menyalurkan aspirasi dari masyarakat dan meluaskan jangkauan peliputan secara efektif, namun ternyata dengan berkembangnya fenomena tersebut dapat memotong biaya yang perlu dikeluarkan oleh stasiun televisi NET.</p>	<p>konten kontributor</p>	
--	--	---------------------------	--

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Media Sosial Facebook

Secara sederhana, istilah media sosial dijelaskan sebagai medium yang menggunakan internet sehingga memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi,

bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015, p. 13).

Menurut Saxena, situs jejaring sosial adalah media sosial yang paling populer. Media sosial memungkinkan anggotanya untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi terjadi tidak hanya pada pesan teks, tetapi juga termasuk foto dan video yang menarik perhatian pengguna lain. Semua posting merupakan *real time* yang memungkinkan anggota untuk berbagi informasi seperti apa yang terjadi (Nasrullah, 2015, p. 40).

Berdasarkan riset *Reuters Institute Digital News Report 2016*, *Reuters Institute for the Study for Journalism* bahwa media sosial lebih penting di kalangan anak muda. Sebagian besar anak muda menyatakan media sosial (28%) sebagai sumber utama mereka adalah mencari berita, melebihi televisi (24%). Media sosial mengalahkan televisi sebagai sumber berita di kalangan usia 18-24 tahun. *Facebook* menjadi media sosial yang paling populer (67%) di mata responden. Dari mereka, sebagian besar (44%) menggunakan *facebook* untuk memperoleh berita (Wendratama, 2017, p.162).

2.2.2 Layanan Publik

Publik adalah semua pihak, baik warga negara maupun penduduk sebagai perorangan, kelompok maupun badan hukum yang berkedudukan sebagai penerima manfaat pelayanan publik, secara langsung maupun tidak langsung (Nusantara, 2013 p.34-35).

Pelayanan Publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undang bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik (Nusantara, 2013, p.21).

Menurut Janet Newsman dan John Clarke layanan publik bentuk layanan yang diberikan kepada setiap warga, yang di danai dari anggaran publik (pajak dan non pajak). Pelayanan publik diatur dalam kebijakan sektor publik dan badan-badan menjadi penanggung jawab pelayanan publik. Penyelenggara layanan publik dilakukan oleh pegawai publik yang memiliki etos melayani publik (Nusantara, 2013, p.34-35).

Pelayanan publik diukur dengan acuan yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Dalam UU Nomor 25 tahun 2009 tentang pelayanan publik, standar pelayanan menjadi tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pelayanan dan acuan penilaian kualitas pelayanan sebagai kewajiban dan janji penyelenggara kepada masyarakat dalam rangka pelayanan yang berkualitas, cepat, mudah, terjangkau dan terukur (Nusantara, 2013, p. 35-36).

Sedangkan Ombudsman adalah lembaga negara yang mempunyai kewenangan mengawasi penyelenggaraan pelayanan

publik, baik yang diselenggarakan oleh penyelenggara negara dan pemerintah termasuk yang diselenggarakan oleh badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, dan badan hukum milik negara, badan usaha milik daerah, dan badan hukum milik negara serta badan swasta, walaupun perseorangan yang diberi tugas menyelenggarakan pelayanan publik tertentu yang sebagian atau seluruh dananya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan / atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (Nusantara, 2013, p. 36).

Di Indonesia, pelayanan publik menjadi fokus utama bagi pemerintah. Fungsi dari layanan publik itu sendiri yaitu memiliki fungsi pembangunan dan fungsi perlindungan. Bentuk layanan publik yaitu infrastruktur, kesehatan, tata kota, keamanan dan lain sebagainya (Nusantara, 2013, p.34-35).

Dasar-dasar penyelenggaraan pelayanan publik yang ditetapkan dalam UU Nomor 25 tahun 2009 tentang layanan publik antara lain (Nusantara, 2013, p. 36):

- a. Kepentingan umum.
- b. Kepastian hukum.
- c. Kesamaan hak.
- d. Keseimbangan hak dan kewajiban.
- e. Keprofesionalan.
- f. Partisipatif.

- g. Persamaan perlakuan / tidak diskriminatif.
- h. Keterbukaan.
- i. Akuntabilitas.
- j. Fasilitas dan perlakuan khusus bagi kelompok rentan.
- k. Ketepatan waktu.
- l. Kecepatan, kemudahan dan keterjangkauan.

2.2.3 Participatory Journalism

Menurut Kovach et.al pada masa masyarakat Barat modern, jurnalisme menjadi tonggak demokrasi karena perannya sebagai “*gatekeeping*”, yakni memastikan masyarakat mendapatkan informasi yang kredibel dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih bijak (Singer, 2011, p. 15). Menurut Shoemaker et.al, fungsi jurnalis sebagai “*gatekeeping*” meliputi seluruh proses penyampaian realitas sosial yang telah dibangun oleh media termasuk di dalamnya penyeleksian, penulisan, penyuntingan, penempatan, penjadwalan, pengulangan, serta pengolahan ke dalam bentuk berita (Singer, 2011, p. 15). Oleh karena besarnya peran media pada masa itu, membawa kerja jurnalistik pada posisi yang diistimewakan. Artinya, menjadi jurnalis hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang profesional terutama dalam hal memproduksi serta peran tersebut menjadi kabur sejak kehadiran teknologi media yang melibatkan masyarakat baik individu maupun kelompok dalam

membuat serta mendistribusikan informasi berdasarkan hasil observasi dan opini mereka (Singer, 2011, p. 15).

Pesatnya perkembangan teknologi media secara tidak langsung mendesak kerja jurnalisme mengambil bagian di dalamnya agar tetap “hidup” dan dikonsumsi oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, peran antara produsen media dan konsumen semakin tidak terpisahkan (Singer, 2011, p. 15).

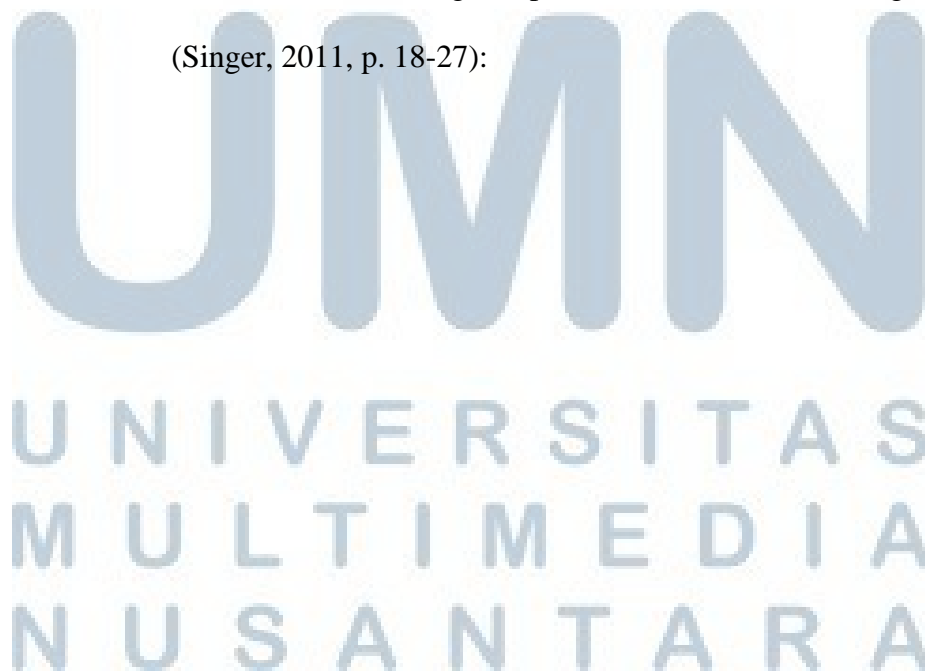
Menurut Domingo et.al, interaksi antara produsen dan konsumen inilah yang dinamakan sebagai *participatory journalism* (Singer, 2011, p.15).

Sedangkan menurut Jenkins, *participatory journalism* hadir untuk melawan pandangan kuno tentang konsumen media yang cenderung dianggap pasif sehingga khalayak tidak lagi pasif dalam menyampaikan informasi (Singer, 2011, p. 15). Menurut Paulussen, kemunculan konsep *participatory journalism* mendorong melonjaknya volume berita yang dikirim oleh masyarakat ke institusi media, sehingga secara perlahan menggeser pendekatan tradisional yang cenderung memuat berita dalam jumlah yang terbatas. Oleh karena itu pada beberapa tahun terakhir media mengeksplorasi bentuk-bentuk *participatory* pada konten produksi dengan harapan dapat terhubung secara lebih efektif terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan publik terhadap informasi (Singer, 2011, p. 16). Bwoman & Willis secara lebih spesifik mengartikan

participatory journalism merupakan peran aktif masyarakat sebagai kelompok maupun individu dalam proses pengumpulan, pelaporan, pengevaluasi, dan penyebaran berita atau informasi yang berada di bawah pengawasan institusi media (Singer, 2011, p. 16).

Organisasi atau institusi media terus melakukan integrasi terhadap teknis dan kemampuan portal mereka guna memfasilitasi partisipasi pembaca. Dalam hal ini, mereka tidak hanya menaruh perhatian pada volume berita yang diterima, tetapi juga memantau jumlah partisipan yang aktif dan pengaruh berita yang disebarkan dengan menggunakan platform jaringan sosial. format ini umumnya digunakan pada portal *online* (Singer, 2011, p. 16).

Konsep *participatory journalism* memiliki lima tahapan memproduksi berita bertujuan untuk mengecek berita yang dikirimkan oleh warga kepada institusi media, sebagai berikut (Singer, 2011, p. 18-27):



Tabel 2.2

Tahap Memproduksi Berita terkait *Participatory Journalism*

Stage	Description
1) Access/observation	The initial information-gathering stage at which source material for a story is generated, such as eyewitness accounts and audio-visual contributions.
2) Selection/filtering	The "gatekeeping" stage when decisions are made about what should be reported or published.
3) Processing/editing	The stage at which a story is created, including the writing and editing of an item for publication.
4) Distribution	The stage at which a story is disseminated or made available for reading and, potentially, discussion.
5) Interpretation	The stage at which a story that has been produced and published is opened up to comment and discussion.

Sumber: Singer, et.al (2011, p.17)

1. Akses / Observasi

Portal berita menyediakan berbagai fasilitas agar warga bisa berpartisipasi dengan cara mengirim konten tulisan atau audio-visual ke redaksi media. Selain itu, narasumber juga bisa memberikan kesempatan bagi para pembaca untuk mengajukan pertanyaan yang tentunya sudah disaring oleh jurnalis profesional terlebih dahulu. Dengan begitu, pengguna atau masyarakat bisa berdebat atau berdiskusi dengan narasumber isu tertentu. Pada sisi lain, sebagian besar media menawarkan para pengguna cara-cara tertentu untuk menghubungi ruang redaksi atau jurnalis yang bersangkutan, meskipun cenderung lebih sedikit partisipan yang mengajukan ide cerita atau rencana liputan mereka. Kanal yang paling sering digunakan biasanya adalah *email*, *email* redaksi atau *email* jurnalis tertentu, dan formulir portal. Namun, seluruh konten

dari partisipan tersebut tetap melalui proses penilaian oleh jurnlais profesional baik dari segi kelayakan berita maupun ketertarikan publik terhadap isu yang diangkat (Singer, 2011, p. 17-27).

Metode yang paling ampuh untuk melibatkan masyarakat dalam proses produksi berita adalah dengan mengizinkan mereka mengirim foto dan video. Dalam hal ini, jurnlais akan memisahkan konten-konten yang sesuai dengan topik kehidupan atau peristiwa tertentu. Selain, bentuk *crowdsourcing* juga patut dipertimbangkan dalam pengumpulan berita. *Crowdsourcing* adalah praktik yang lebih mengutamakan kontributor dalam pengumpulan dan penganalisis data atau batuan lain yang bisa menghasilkan cerita yang akurat terkait topik atau investigasi tertentu. Akan tetapi, wartawan tetap membatasi topik dengan agenda *setting* yang telah disusun (Singer, 2011, p. 17-27).

2. Seleksi / Penyaringan

Tahap ini media memilih atau menyeleksi laporan. Tahap seleksi / penyaringan sifatnya “tertutup”, hanya media yang tau laporan mana yang akan dipublikasikan ke khalayak. Namun pada tahap ini pengguna didorong untuk menyaring berita dari berbagai sumber. Dengan kata lain, kepada *editor* memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memilih *angle* sesuai yang diinginkan (*give them an angle*). Kontributor diberikan kelonggaran untuk menentukan apa itu berita (Singer, 2011, p. 17-27).

3. **Pengelolaan / Penyuntingan**

Jurnalis kerap memilih cerita yang dianggap menarik dari kontributor untuk dikembangkan ke dalam bentuk cerita yang lebih panjang. Caranya dengan menambahkan informasi-informasi yang diakui secara umum, sehingga tidak jarang kontributor tidak mengenali tulisannya sendiri. Hal ini umumnya disebabkan oleh aturan media dan ruang media yang disediakan. Untuk menghindari hal tersebut, beberapa media memberikan pelatihan kepada *vouunteer* yang menjadi koresponden lokal. Materi pelatihan biasanya disusun secara berbeda berdasarkan konten yang diproduksi oleh jurnalis profesional. Di samping itu, ada juga media yang membatasi konten *lifestyle*, seperti perjalanan dan budaya (Singer, 2011, p. 17-27).

4. **Distribusi**

Sebagian besar media melibatkan pengguna untuk menyebarkan artikel lewat *email* atau layanan *social bookmarking*. Selain itu, beberapa tulisan juga mengizinkan pengguna untuk menyebarkan tautan berita melalui media sosial seperti *facebook*, *twitter* atau media sosial yang sedang populer. Tidak sedikit pengguna turut berkomentar terutama terkait gambar yang ditampilkan dan tingkat kontrol atas hierarki dan distribusi informasi (Singer, 2011, p. 17-27).

5. Interpretasi

Ada tiga strategis untuk melibatkan partisipasi masyarakat yang akan dibahas pada tahap ini. Pertama, jajak pendapat. Jajak pendapat mendorong pembaca atau masyarakat untuk membicarakan isu atau peristiwa terkini (Singer, 2011, p. 17-27).

Kedua, kolom komentar yang hampir digunakan di semua *platform* media. Sebagian orang menilai komentar merupakan alat yang paling signifikan untuk melibatkan masyarakat dalam diskusi terkait konten berita yang diproduksi jurnalis profesional. Tidak hanya itu, *editor* juga kerap menganggap komen sebagai salah satu bentuk berinteraksi dengan pengguna yang paling sukses. Hal ini dinilai dari jumlah komen yang tertera di kotak komen. Akan tetapi, meskipun komen merupakan fitur partisipasi yang sukses dari segi kuantitas, sebagian jurnalis menganggap kesuksesan partisipasi lebih dari sekadar jumlah komen (Singer, 2011, p. 17-27).

Hal ini disebabkan, tidak jarang komen yang dituliskan pembaca tidak relevan dengan topik yang tersedia. Secara umum, pembaca tidak relevan dengan topik yang tersedia. Secara umum, pembaca cenderung menilai komen sebagai bentuk percakapan antar pengguna yang bisa menginformasikan redaksi tentang topik yang diinginkan atau diperhatikan pengguna. Di sisi lain, blog jurnalis juga digunakan para pengguna untuk memproduksi konten profesional. Jurnalis menilai bentuk partisipasi ini sebagai opsi

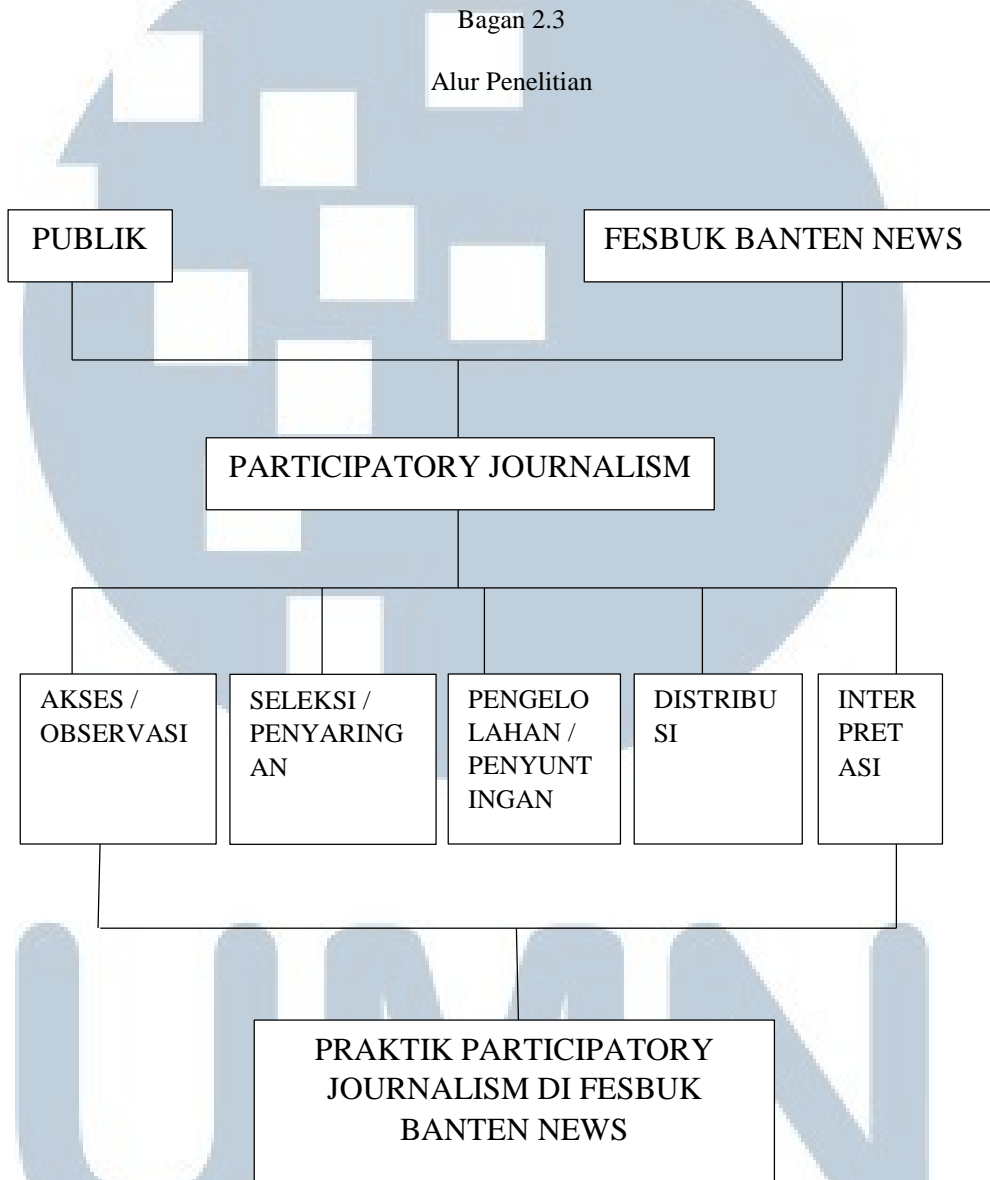
yang tidak kalah penting untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan pembaca, karena caranya yang lebih personal dan melibatkan opini terkait topik atau isu tertentu (Singer, 2011, p. 17-27).

Strategis ketiga yang diadopsi portal online adalah memisahkan konten partisipan dari konten profesional melalui forum. Sebagian redaksi memberi ruang untuk para pembaca di forum karena forum dinilai memiliki kontribusi yang bermandat sekaligus alat partisipasi masyarakat yang tidak kalah efektif. Di dalam forum, pada level tertentu debat hanya dikhususkan untuk para ahli, tetapi ada juga yang terbuka untuk umum (Singer, 2011, p. 17-27).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menggunakan konsep *participatory journalism*. Penelitian ini berfokus pada peran konten warga yang memiliki peran aktif dalam mengumpulkan, melaporkan, menganalisis dan mendistribusikan suatu informasi dijadikan berita.



2.3 Alur Penelitian



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA